

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga tempat, yang pertama adalah rumah kakak subyek, rumah itu terletak di perumahan, yang lokasinya berdekatan dengan ekowisata mangrove, setelah melakukan perjanjian untuk bertemu di rumah kakak subyek pada hari sabtu, tanggal 7 juni 2014 jam 10 siang, peneliti berangkat dari rumah jam 8. Perjalanan menuju tempat subyek kurang lebih 1,5 jam karena beberapa kali terkena kemacetan. Setelah sampai di daerah mangrove ada papan nama dengan nama Green Semanggi, dan peneliti pun mengikuti arah petunjuk menuju tempat itu. Setelah sampai subyek melihat satpam dan bertanya serta menyebutkan blok rumah kakak subyek, ternyata blok yang dituju itu belum jadi dan belum dihuni, satpam pun menyarankan untuk menelepon subyek, dan ternyata subyek berkata “Grand, mbak bukan Green”. Peneliti bertanya lagi kepada satpam dan ternyata alamat subyek adalah perumahan yang berada di seberang Green Semanggi. Setelah mengucapkan terima kasih kepada satpam, peneliti melanjutkan pencarian rumah kakak subyek, dan setelah masuk kedalam perumahan Grand Semanggi, subyek sms kalau subyek menunggu didepan rumah, perumahan itu terlihat sepi dan terasa sangat menyengat. Tak lama memasuki perumahan itu, peneliti menemukan subyek sudah berdiri di depan rumah bercat putih, bangunan rumah itu modelnya sama dengan sekelilingnya meskipun ada taman kecil penuh tumbuhan dan rerumputan tetapi panas matahari tetap

menyengat, sepeda peneliti ditaruh di garasi, di garasi itu ada sepeda mini serta satu sepeda motor Honda fit warna merah beserta helmnya. Subyek mempersilahkan masuk ke dalam rumah dan mempersilahkan duduk diatas kursi berwarna coklat, cat warna rumah itu dominan putih, ada kipas angin besar yang menempel di dinding. Ruang tamu itu menyatu dengan dapur yang hanya diberi pembatas almari hiasan kecil dalam dapur itu terlihat 3 mesin laundry, dan ada satu kamar tidur. Kebetulan saat itu ada ibu subyek, dan subyek menjelaskan kepada ibunya siapa peneliti ini.

Tempat kedua adalah perpustakaan umum rungkut, subyek janji dengan peneliti jam 9 siang, dan setelah peneliti sampai ditempat subyek sudah menunggu diparkiran, perpustakaan itu terlihat agak sepi dilihat dari jumlah motor di parkiran serta keadaan di dalam perpustakaan. Subyek mengajak masuk kedalam perpustakaan, perpustakaan itu tertata rapi dan bersih, anak subyek memilih masuk ke dalam ruang multimedia yang terdapat 8 set computer, dan 4 komputer game yang melatih kreatifitas. Anak subyek memilih bermain salah satu computer game yang terletak di paling pojok. Ruangan multimedia terdapat banyak hiasan dinding serta cat yang berwarna warni, terdapat karpet yang berwarna merah serta ac yang menjadikan ruangan itu dingin. Dan sesi wawancara itu berakhir setelah 2,5 jam.

Tempat ketiga yaitu tempat terapi home schooling anak subyek yang berada di perumahan, setelah bertanya kepada satpam dan peneliti menemukan tempat itu yang berada di blok belakang, tempat terapi itu berupa rumah layaknya rumah di

sekelilingnya. Bercat putih dan rumah itu menghadap ke taman perumahan yang asri.

Subyek adalah orang tua tunggal yaitu seorang ibu yang mempunyai anak autis. Subyek menjadi orang tua tunggal karena bercerai dari suaminya. Perceraian itu terjadi ketika anak subyek baru berumur 2 minggu. Subyek tinggal di daerah Surabaya Barat. Subyek awalnya setelah bercerai tinggal dengan ibunya dan ayah tirinya, dan sekarang hampir 1 tahunan subyek tinggal dengan kakak satu-satunya karena sering terlibat pertengkaran dengan ayah tirinya. Subyek bisa dikatakan tidak bekerja. Kegiatan subyek kebanyakan untuk mengurus anaknya. Biaya hidupnya selama ini banyak dari orang tuanya dan bantuan dari kakaknya. Biaya tambahan seperti terapi untuk anaknya berasal dari ayah tirinya. Ayah tirinya sebenarnya sayang pada subyek maupun anak subyek tetapi, menurut subyek ayahnya itu terlalu cerewet sehingga sering berselisih paham dengan subyek.

Setelah bercerai sampai sekarang anak subyek kelas 1 SMP, mantan suami subyek tak pernah sekalipun memberi biaya hidup untuk anaknya, jangankan untuk biaya terapi, Tanya gimana kabarnya saja tak pernah dilakukan oleh mantan suaminya itu.

Awalnya subyek merasa bahwa kehidupannya amatlah berat, hidup tanpa suami membesarkan anaknya, mengasuh, menjadi figure dua orang tua sekaligus serta mengasuh anaknya yang menderita autis. Subyek mendengar langsung cerita dari teman-temannya yang juga mempunyai anak autis, bahwa merekapun mengeluh kadang putus asa dalam menghadapi anaknya yang autis. Subyek malah

lebih merasa lebih menderita karena teman-temannya masih mempunyai pendamping, ada seseorang yang masih mendukung, sama-sama mengasuh anak yang menderita autisme itu.

Subyekpun tak langsung bisa menerima keadaannya, keadaan dimana subyek mengalami masa-masa sulit, stress berkepanjangan karena proses perceraian, tetapi dilain sisi subyek harus memperjuangkan kesembuhan anaknya, subyekpun tidak tau apa itu autisme pada saat itu, karena saat itu masih sangat jarang kasus autisme. Dan terapis masih langka. Subyekpun mengalami saat malu berada dikeramaian dan anaknya terlihat berbeda, dukungan dari keluarga dekatnya, teman-temannya yang juga mengalami nasib yang sama, serta pendekatan dirinya kepada Allah, secara perlahan berhasil membawa subyek menerima segala takdir yang harus dijalaninya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Untuk mempermudah penggunaan hasil wawancara, peneliti menggunakan kode.

Kode: WN : untuk hasil wawancara dengan subyek

WSP : untuk hasil wawancara dengan significant other pertama

WSD : untuk hasil wawancara dengan significant other kedua

Hasil wawancara ditemukan bahwa:

1. Gambaran penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh gambaran tentang penerimaan diri pada subyek. Gambaran penerimaan diri ini berupa subyek mampu untuk menerima keadaannya apa adanya, tidak mudah mengeluh, dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi, pasrah, berusaha untuk melakukan koreksi atas dirinya, mampu belajar dari pengalaman, menjalani hidup sesuai ketentuan dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri.

WN215

“Perjalanan waktu mbak, mungkin juga umur. Bien kan istilahe aku jek labil ngunu ya. Ngelahirno gak ditunggoi bojo, ngasuh anak dewe, ngeroso abot, emosi tok pokok e, tapi sak iki y awes gak ngeluh, gak sambat, ngejalani hidup apa adanya, iso ngontrol emosi, wes pokok dijalani ngunu mbak ida”

WN285

“Ya gelek mbak bien iku nangis ijen nak kamar, aku iku duduk type seng seneng curhat mbak, tak pendem dewe, aku mikir dewe nopo’o kulo Gusti, tak pikir dewe, aku sambat ya gak bakal ngerubah keadaan, aku kudu kuat, kudu iso minimal al mandiri mbak, kan suatu hari ya pasti tak tinggal mati mbak, gak mungkin melok dulur”

WN360

“Yah mbak, tapi ya aq ngerawat ya ngerawat terus ngedidik ya tak anggep wong tuo kan ya kudu ngedidik paling ya cari nafkah iku mbak awale ya mikir mbak aq kerjo opo wong gak tau kerjo, al juga ambeg sopo, ya Alhamdulillah kung e gelem biayai mbak. Aku ya antar jemput al juga tiap hari mbak. Kalau ada suami kan bisa berbagi tugas mbak, tapi ya kabeh iku dijalani, disyukuri. sedikit demi sedikit dijalani, akhire pasrah berarti aku kuat wez ngunu ae mbak. Sekarang ya wes isok njalani opo onok e”

WN440

“Ya yakin mbak, Allah milih aku seng jalani iki semua berarti aku kuat, aku sanggup meyakini semua akan baik-baik saja. Tapi sebelum ya mikir, opo’o aku? Aku sanggup ta? Tapi setelah iso pasrah yawes masrahno kabeh mbak”

WN495

“Ya pernah mbak saat belum bisa menerima hidup saya ini. Koncoku ae seng duwe bojo jek ngeluh kadang putus asa mbak, opo mané aku seng gak duwe bojo kudu ngurus kabeh ijen. Tapi ya balek mané iku mbak setelah aku bisa pasrah, nerima takdir akhire gak pernah ada perasaan kayak gitu”

WN460

“Iku mau mbak pasrah, akeh duno nak Gusti Allah njalok kekuatan, mendekatkan diri kepada Allah, keluarga. jadi kaya duwe energi kalo aku iku sanggup”

WN475

“Awalnya ya ndak nerima mbak, istilahnya ketika itu masih ada beban pisah sama suami la kok terus anak kena autisme, la autisme iku opo yo gak ngerti terus aq yo gak lapo – lapo setahunan iku terus baru nerapi al. la waktu iku ya aku mikir koq onok ae, opo’o koq aku ya tambah stress mbak, mikir biaya yo yok opo. Terus ya mikir aku sanggup ta. Terus sedikit demi sedikit dijalani, akhire pasrah berarti aku kuat wez ngunu ae mbak. Sekarang ya wes isok njalani opo onok e”

WN545

“Iya mbak, syukur Alhamdulillah mbak ida. Uripku ya gak neko-neko mbak. Cukup mangan gedekno al, kebutuhan al terpenuhi ngunu ae aku wez bersyukur mbak.”

WSP30

“Orangnya gak gampang ngeluh mbak, pandai bersyukur mbak orangnya itu”

2. Bentuk penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autisme

Bentuk penerimaan pada subyek dapat dilihat pada kepasrahan beban berat sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu mengasuh, merawat serta menjadikan anaknya

berkualitas. Subyek memilih untuk menjalani apa yang harus dijalannya. Disesali serta mengandalkan emosi juga tidak akan merubah keadaan. Subyek memiliki kejujuran untuk menerima dirinya apa adanya. Hal ini bisa dilihat dari sikap subyek kepada orang-orang yang memandang anaknya berbeda. Subyek selalu berusaha membangun kekuatan dalam dirinya untuk menghadapi kelemahan serta keterbatasannya. Berusaha semampunya untuk menjadikan anaknya berkualitas, minimal menjadikan anaknya mandiri. Serta selalu berusaha untuk mengelola emosinya dengan baik.

WN75

“hahaha, golekno mbak ida, gak mbak wez urip ijen ae, wong ngurus al wez repot mbak, ntar ketambah ngurus bojo tambah soro. Wez dilakoni ae mbak ida, gusti Allah gak turu. Koncoku se ngilokno ya ngunu iku lek kesuwen urip ijen gak gelem nikah mane.”

WN225

“Al iku cilik ane towok jiwit mbak ida, aku gak paham seng di pengen al opo, nangis ae tak jiwiti ae, terus berjalannya waktu aku paham tentang autis, akhire ya ngene percuma aku emosi toh arek e ya gak bakal sembuh lek aku ngandelno emosi, jadi setiap apapun kate emosi aku milih nenangin diri nok kamar ngunu terus lek wes tenang metu kamar, lek sholat ya aku dungone ya minta dikei sing terbaik mbak, pasrah nak Gusti Allah mbak. Dijalani. Aku stress dewe gak bakal ngerubah keadaan, malah hidupku ambeg anakku gak karuan engko.”

WN260

“pernah, tapi sekarang wes biasa ae c mbak ya wes koyok ibu ngajak anak e, kapan pas tak ajak nak apotik toko vitamin, al duduk la sebelah onok bapak-bapak takon kelas berapa mas? Al e ya gak ngereken mbak. Aku mung guyu tok. Terus pas nak indomart iku onok ibu-ibu la al iku lek dijak koyok nak indomart ngunu seneng melaku-melaku, terus gak sengojo nyenggol keranjang belanja ibu-ibu, keranjange lo yo gak jatuh, mek nyenggol tok. Anakku di ilok – ilokno. Aku mek meneng ae nak ati ngomong dewe yo ibu iku seng loro.”

WN275

“Ya pasti pernah mbak, tapi ya dilakoni ae, kadang ya ngerasa kok aku? Tapi ya ditepis dewe Gusti Allah ero lek aku sanggup”

WN280

“Ya gelek mbak bien iku nangis ijen nak kamar, aku iku duduk type seng seneng curhat mbak, tak pendem dewe, aku mikir dewe nopo’o kulo Gusti, tak pikir dewe, aku sambat ya gak bakal ngerubah keadaan, aku kudu kuat, kudu iso minimal al mandiri mbak, kan suatu hari ya pasti tak tinggal mati mbak, gak mungkin melok dulur”

WN455

“Iya mbak, percumalah lek dihadapi gawe emosi”

WN635

“Iya mbak,aku sudah ngerasa sangat bahagia meskipun hidup apa adanya. Yang penting masa depan al mbak,cukup untuk dia mandiri,ndak merepotkan orang lain aku bener-bener sudah MasyaAllah bersyukur.Aku tetep ngusahakan yang terbaik buat al mbak.”

WN646

“Iya mbak, aku sudah bener-bener enjoy kok ngejalanin ini semua”

WSP35

“Ya orangnya itu bisa ngendaliin emosi mbak, bisa bersahabat dengan masa lalu, bisa menjadi kuat, pasrah gitu mbak. Seberat apapun bu N sanggup jalani mbak”

WSP80

“Kayaknya tidak mbak, enjoy aja ngajak al kemana-mana, gak malu nunjukin iki anakku dengan apa adanya dia”

WSD155

“Gak tau isin kok mbak, al yo dijak kemana-kemana”

3. **Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis**

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada subyek adalah dukungan keluarga, dukungan lingkungan yang tidak menganggap subyek berbeda, kemampuan subyek untuk mengolah emosi,

pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi subyek. Umur yang bertambah, kedewasaan subyek, kemampuan subyek untuk berpikir realistis serta kepasrahan kepada Allah. Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistis, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan menjadikan subyek mampu untuk menerima keadaannya.

WN145

“Bapakku mbak, lek gak bapakku seng ngongkon yo aku duit teko ndi mbak. Wong yo aku gak kerjo. Kate kerjo yo kerjo opo, al ditinggal kerjo yo gak onok seng ngeramut mbak ida.”

WN245

“Iya mbak ida, aku delok anak mbak, dukungan keluarga mbak ida, terus ya kayak saudara ataupun tetangga mendukung istilahe gak malah menjatuhkan ngunu mbak”

WN305

“Alhamdulillah gak onok mbak ida, tetangga anggep al podo koyok arek – arek laine, sodara ya gak onok, paling ya seng gak tau ketemu kaitane heran tapi tak jelasno ya gak ada masalah”

WN310

“Iya mbak tapi ya al iku kadang lek gak ambeg aku gak mau, keluarga dukung, ngerti mbak ambek dukungan konco seng ngalami hal seng sama ma aku tapi jek duwe bojo se rata – rata”

WN315

“Aku gak kerjo mbak, tak tinggal kerjo yo al sopo seng ngurus, sekolahe ae adohe ngunu, antar jemput, aku ya Cuma ngeriditno ngunu iku mbak, biaya terapi biaya spp keperluan sekolah ya ditanggung kung e (kakek), lek maem pas moleh nak omahe mbah e ya melok mbahe lek pas ngene iki nak omahe masku ya melok masku. Ee ya disyukuri ae mbak, geluh tuas geluh gak ngubah keadaan”

WN408

“Iya mbak, keluargaku nguat. Alhamdulillah”

WN415

“Kepasrahan pastine nak Gusti Allah, ibuku mbak, bapak, masku dan pastiine al mbak”

WN510

“Ya iya mbak ida masak di lebih-lebihno atau dikurang-kurangi. Mbak ida pasti akhire paham aku iku wonge yok opo”

WN525

“Iya ikut mbak, tapi al iku arek e juga angel, gelem e ambek aku tok. Lek ambek utine y sak kolo ngunu. Opomane ambek kung e gelem lek dijak lungo tok, engko lek mari lungo ya wes gak gelem ambek kung e mbak”

WN536

“Ya biasae bapak iku mbak, koyok terapine al iki”iki cobaen gowo nak kene N” ngunu mbak, lek bos e gak nawani ya aku gak gelem.haha”

WN545

“Iya mbak, syukur Alhamdulillah mbak ida. Uripku ya gak neko-neko mbak. Cukup mangan gedekno al, kebutuhan al terpenuhi ngunu ae aku wez bersyukur mbak.”

WN590

“Iya itu mbak ida, saat itu al ruwel mbak, posisiku cuapek, nganter sekolah, terus habis kulakan, terus kerumah sakit beli obatnya al. al tak pukul mbak tangannya, aku jiwiti, dia nangis, al ngelihat aku, umpama dia iso ngomong mungkin dia ngomong mama kok tega mukul aku. aku nangis mbak, yang tak rasain benar-benar Ya Allah gak seharusnya aku mukul anakku yang memang gak bisa seperti anak normal lainnya. Rasannya aku bener-bener nyesel mbak. Tak rangkul anakku, aku minta maaf ke al, meskipun al ndak paham aku ngomong apa tapi al lihatin aku dengan mata yang masih menangis. Rasannya mbak, aku langsung kesadar, ndak seharusnya aku begitu, dia ndak bisa ngertiin aku, harusnya aku yang bisa ngertiin. Dari situ akhirnya aku wes ndak pernah mbak emosi, kalo aku ndak bisa memahami aku liat gerak-geriknya, wes ndak ngeluh. Semakin mendekatkan pada Allah. Bener-bener buat tabungan akhiratku mbak. Peristiwa itu juga akhirnya malah aku pake jilbab mbak”

WN625

“Ya aku semakin mendekatkan pada Allah itu mbak akhirnya terus aku berjilbab.mungkin dari peristiwa itu Allah menginginkan aku menjadi jauh lebih baik.”

WSP45

“Dasare orange iku gak neko-neko mbak, ya pengalaman pastinya juga yang akhirnya dijadikan pelajaran terus keluarganya juga mendukung moril materiil mbak”

WSP75

“Iya mbak orangnya tidak suka mikir yang aneh, hidup dijalani apa adanya, onok e apa dijalani, duwene apa ya dipakek ndak yang muluk-muluk.”

WSP90

“Ikut mbak, proses terapi juga ikut. Kan kalau kungnya gak repot al di ajak terapi berkuda lo mbak. Itu salah satu terapi buat anak autis”

WSP96

“Iya mbak, alhamdulillahnya keluarganya mendukung”

WSP100

“Kata bu N bapaknya mbak. La bu N juga gak kerja mbak, ntar kerja ya anaknya gimana”

WSD125

“Ya jenenge ae anak mbak ya ngekei kekuatan, lek aku mampu biayai ya tak biayai mbak, aku nasihati N tak wuruki ngasuh anak iku yok opo”

WSD138

“Ya faktor umur mbak tambah tuo tambah bijaksana”

WSD160

“Ikut mbak, tapi al gak kemantilan e mbak, sak iki arek e wes gede aku ya angel momonge”

WSD162

“Bapaknya mbak. Kerja ya kerja opo, anak e yo yok opo”

4. **Kendala yang terjadi pada penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis pada subyek**

Kendala dalam proses penerimaan diri subyek adalah belum adanya kemampuan untuk mengendalikan emosi, kurangnya pengalaman, tingkat kedewasaan subyek dan faktor umur. Belum adanya kepasrahan subyek terhadap kehidupan yang harus dijalani. Penolakan atas apa yang terjadi pada subyek dan stress yang terjadi pada subyek. Seiring berjalannya waktu, kemampuan subyek untuk mengelola emosi, dukungan keluarga dan lingkungan serta kemampuan subyek mengambil pelajaran dari pengalaman yang telah dilalui akhirnya dapat menjadikan subyek menerima keadaan dirinya.

WN210

“Bien yo gak iso mbak, ngandelno emosi, stress gak isok mahami al, kabeh-kabeh yo harus aku seng ngasuh, mendidik al, kudu usaha dewe mbak”

WN250

“Ya iku mbak ida gorong isa ngendalikno emosi, terus pengalaman juga gak ada, gorong memahami autis iku apa, jadi ya saat itu masih belum bisa nata kehidupan mbak”

WN345

“Ya pasti pengen al sembuh mbak, terus mandiri minimal buat awak e dewe lah mbak, kan dipikir masa depane juga, mene lek aku gak ada gak mungkin melok dulur, mbah e ya wez tuo mbak.”

WN350

“Yah mbak, tapi ya aq ngerawat ya ngerawat terus ngedidik ya tak anggep wong tuo kan ya kudu ngedidik paling ya cari nafkah iku mbak awale ya mikir mbak aq kerjo opo wong gak tau kerjo, al juga ambeg sopo, ya Alhamdulillah kung e gelem biyai mbak. Aku ya antar jemput al juga tiap hari mbak. Kalau ada suami kan bisa berbagi tugas mbak, tapi ya kabeh iku dijalani, disyukuri. sedikit demi sedikit dijalani, akhire pasrah berarti aku kuat wez ngunu ae mbak. Sekarang ya wes isok njalani opo onok e”

WN410

“Ya gak sampai stress seng yok opo se mbak, Cuma bingung aku lapo, yok opo nasibku ambeg anakku”

WN420

“Ya mikir mbak kan aku kudune kerja tapi aku kerjo opo, wakeh lah mbk seng tak pikir, negramut anak ijen, biayai opo mane pas tahu al autis kan gorong ngerti opo iku autis pas ngerti ya tambah mikir duit endi gawe terapi. Syukur mbak ida, bapakku ngomong aku seng nanggung biayae al. wes gak nok pikiran goleki bapak e al mbak”

WN440

“Ya yakin mbak, Allah milih aku seng jalani iki semua berarti aku kuat, aku sanggup meyakini semua akan baik-baik saja. Tapi sebelum ya mikir, opo’o aku? Aku sanggup ta? Tapi setelah iso pasrah yawes masrahno kabeh mbak”

WN450

“Dulu mbak, istilahe belum bisa menghandle iku mbak.”

WN495

“Ya pernah mbak saat belum bisa menerima hidup saya ini. Koncoku ae seng duwe bojo jek ngeluh kadang putus asa mbak, opo mane aku seng gak duwe bojo kudu ngurus kabeh ijen. Tapi ya balek mane iku mbak setelah aku bisa pasrah, nerima takdir akhire gak pernah ada perasaan kayak gitu”

WSP55

“Ya faktor pengalaman mbak sebelum kan bu N iku urip e enak mbak, opo-opo keturunan, pekerjaan ya ada pembantu. Dengan pengalaman ya akhire bisa lah mbak ambil pelajaran”

WSP60

“Ya cerita se mbak dari bu N dari keluarganya juga. Sempat stress mbak, iku diliat dari al yang gak mau minum asi bu N.”

WSD130

“Bien se emosian mbak, N bien manja mbak gak tau lapo-lpo kaet e nikah koq nasib e pisah. Sak iki arek e dadi suabar mbak”

WSD145

“Arek e tak jak nak semarang mbak, ya stress se, tapi aku, bapake, mas e gelek nasehati mbak, ya tak wara sakno anakmu gak mbok perhatikno”

WSD150

“Meneng mbak melbu kamar engkok lek wes gak emosi metu”

Dalam deskripsi temuan penelitian diatas telah ditemukan empat faktor yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini juga ditemukan data tambahan yang sesuai dengan pedoman wawancara penerimaan diri sehingga bisa digunakan untuk pengayaan data yang diperoleh. Data tersebut yaitu:

5. Tentang penyesuaian diri

WN75

“hahaha, golekno mbak ida, gak mbak wez urip ijen ae, wong ngurus al wez repot mbak, ntar ketambah ngurus bojo tambah soro. Wez dilakoni ae mbak ida, gusti Allah gak turu. Koncoku se ngilokno ya ngunu iku lek kesuwen urip ijen gak gelem nikah mane”

6. Tentang Tidak merasa malu atau berbeda dengan orang lain

WN260

“pernah, tapi sekarang wes biasa ae c mbak ya wes koyok ibu ngajak anak e, kapan pas tak ajak nak apotik toko vitamin, al duduk la sebelah onok bapak – bapak takon kelas berapa mas? Al e ya gak ngereken mbak. Aku mung guyu tok. Terus pas nak indomart iku onok ibu-ibu la al iku lek dijak koyok nak indomart ngunu seneng melaku-melaku, terus gak sengojo nyenggol keranjang belanjae ibu-ibu, keranjange lo yo gak jatuh, mek nyenggol tok. Anakku di ilok-ilokno. Aku mek meneng ae nak ati ngomong dewe yo ibu iku seng loro.”

7. Tentang Dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi

WN275

“Ya pasti pernah mbak, tapi ya dilakoni ae, kadang ya ngerasa kok aku? Tapi ya ditepis dewe Gusti Allah ero lek aku sanggup”

8. Tentang Proses pengendalian diri

WN432

“Ya caraku se tetep mbak, nenangin diri mbak, ato jalan-jalan ngunu mbak mari yo moleh”

WSP65

“Menurutku se curhat itu mbak orange, biasanya cerita ke aku, tapi kalau dulu ya mungkin ngomong sama ibunya”

WSD150

“Meneng mbak melbu kamar engkok lek wes gak emosi metu”

9. Dukungan Lingkungan**WN305**

“Alhamdulillah gak onok mbak ida, tetangga anggep al podo koyok arek – arek laine, sodara ya gak onok, paling ya seng gak tau ketemu kaitane heran tapi tak jelasno ya gak ada masalah”

WN310

” Iya mbak tapi ya al iku kadang lek gak ambeg aku gak mau, keluarga dukung, ngerti mbak ambek dukungan konco seng ngalami hal seng sama ma aku tapi jek duwe bojo se rata – rata ”

WN315

“Aku gak kerjo mbak, tak tinggal kerjo yo alif sopo seng ngurus, sekolahe ae adohe ngunu, antar jemput, aku ya Cuma ngeriditno ngunu iku mbak, biaya terapi biaya spp keperluan sekolah ya ditanggung kung e (kakek), lek maem pas moleh nak omahe mbah e ya melok mbahe lek pas ngene iki nak omahe masku ya melok masku. Ee ya disyukuri ae mbak, ngeluh tuas ngeluh gak ngubah keadaan.”

WN407

“Iya mbak, keluargaku nguatin. Alhamdulillah”

WN525

“Iya ikut mbak, tapi al iku arek e juga angel, gelem e ambek aku tok. Lek ambek utine y sak kolo ngunu. Opomane ambek kung e gelem lek dijak lungo tok, engko lek mari lungo ya wes gak gelem ambeg kung e mbak”

WN536

“Ya biasae bapak iku mbak, koyok terapine al iki”iki cobaen gowo nak kene N” ngunu mbak, lek bos e gak nawani ya aku gak gelem.haha”

WSP90

“Ikut mbak, proses terapi juga ikut. Kan kalau kungnya gak repot al di ajak terapi berkuda lo mbak. Itu salah satu terapi buat anak autisme”

WSD100

“Kata bu N bapaknya mbak. La bu N juga gak kerja mbak, ntar kerja ya anaknya gimana”

WSD122

”Ya jenenge ae anak mbak ya ngekei kekuatan, lek aku mampu biayai ya tak biayai mbak, aku nasihati N tak wuruk I ngasuh anak iku yok opo”

10. Pemenuhan figur kedua orang tua bagi anak**WN350**

“Yah mbak, tapi ya aq ngerawat ya ngerawat terus ngedidik ya tak anggep wong tuo kan ya kudu ngedidik paling ya cari nafkah iku mbak awale ya mikir mbak aq kerjo opo wong gak tau kerjo, al juga ambeg sopo, ya Alhamdulillah kung e gelem biayai mbak. Aku ya antar jemput al juga tiap hari mbak. Kalau ada suami kan bisa berbagi tugas mbak, tapi ya kabeh iku dijalani, disyukuri”

11. Menghadapi hari-hari setelah bercerai**WN400**

“Ya stress iku mbak, terus aku kan gak iso momong arek cilik se, gak duwe adik e. la aku iku yo asline gak seneng arek cilik, la akhire harus momong dewe gak nok bojo mbak, terus bapakku kan onok proyek nak semarang, aku ambeg ibu dijak pisan mbak. Terus nak kono didampingi terus ambek ibu, dikuatin ibu”

WSD145

“Arek e tak jak nak semarang mbak, ya stress se, tapi aku, bapake, mas e gelek nasehati mbak, ya tak wara sakno anakmu gak mbok perhatikno”

12. Cara bertahan hidup**WN420**

“Ya mikir mbak kan aku kudune kerja tapi aku kerjo opo, wakeh lah mbk seng tak pikir, negramut anak ijen, biayai opo mane pas tahu al autis kan gorong ngerti opo iku autis pas ngerti ya tambah mikir duit endi gawe terapi. Syukur mbak ida, bapakku ngomong aku seng nanggung biayae al. wes gak nok pikiran goleki bapak e al mbak.”

13. Keyakinan dalam menghadapi hidup

WN440

"Ya yakin mbak, Allah milih aku seng jalani iki semua berarti aku kuat, aku sanggup meyakini semua akan baik-baik saja. Tapi sebelum ya mikir, opo'o aku? Aku sanggup ta? Tapi setelah iso pasrah yawes masrahno kabeh mbak"

WSP75

"Iya mbak orangnya tidak suka mikir yang aneh, hidup dijalani apa adanya, onok e apa dijalani, duwene apa ya dipakek ndak yang muluk-muluk."

14. Kemampuan untuk menerima kritikan dan dapat mengambil hikmah dari kritikan

WN295

"Yo lek apik tak gawe mbak ida lek elek ya gak tak reken, la mosok tau onok seng ngomong areg koyok al iku gak usah sekolah percuma buak – buak duwek ae arek e yo gak waras, lo atiku loro mbak ida tapi tak anggep wong iku ae gak duwe ati."

WN503

"Ya lek apik digawe mbak, lek pikirku elek ya gak digawe"

15. Dapat bertahan dari kegagalan

WN460

"Iku mau mbak pasrah, akeh duno nak Gusti Allah njalok kekuatan, mendekatkan diri kepada Allah, keluarga jadi kaya duwe energi kalo aku iku sanggup."

16. Mampu bersikap realistis

WN507

"Ya iya mbak ida masak di lebih-lebihno atau dikurang-kurangi. Mbak ida pasti akhire paham aku iku wonge yok opo"

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis. Berdasarkan dari pemaparan data yang ada diatas.

Adapun Karakteristik Individu yang Memiliki Penerimaan Diri menurut Sheere dalam Cronbach (1963) adalah:

1. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.
2. Menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain.
3. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
4. Menerima celaan dan pujian secara objektif.
5. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Subyek telah mempunyai keyakinan bahwa dia mampu untuk menjalani kehidupannya. Tidak merasa berbeda dengan orang lain, meskipun hal itu muncul ketika subyek belum dapat menerima. Tak lagi menghujat Zat yang memberikan cobaan kepadanya. Sehingga bisa dikatakan subyek telah mampu menerima apa adanya dirinya.

Sedangkan menurut Allport dalam Hjelle & Zeigler (1992) ciri-ciri seseorang yang mau menerima diri yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki gambaran positif tentang dirinya

2. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.
3. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi orang yang memberi kritik/masukan.
4. Dapat mengatur keadaan emosi

Hurlock (1974) menjelaskan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Hurlock (1974) membagi dampak dari penerimaan diri dalam 2 kategori, yaitu:

1. Dalam penyesuaian diri.

Orang yang memiliki penyesuaian diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Salah satu karakteristik dari orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri. Selain itu juga lebih dapat menerima kritik, dibanding dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif.

2. Dalam penyesuaian sosial

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan dari orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk berempati pada orang lain. Dengan demikian, orang yang memiliki penerimaan diri dapat menyesuaikan sosial yang lebih baik dibandingkan

dengan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak adekuat sehingga cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri.

Menurut teori-teori diatas dan dikaitkan dengan data yang diperoleh. Subyek dapat dikatakan telah mampu menerima dirinya, kehidupannya serta hal yang harus dijalaninya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis. Berdasarkan hasil temuan dilapangan kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang terkait yang telah peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

1. Gambaran penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis

Subyek mampu untuk menerima keadaannya apa adanya, pasrah, tidak mengeluh dan menjalani hidup sesuai ketentuan. Perjalanan waktu serta umur yang bertambah menjadikan subyek dapat mengurangi emosi, menambah kepasrahan kepada Allah.

Ketika subyek merasa bahwa yang dijalaninya berat. Subyek memilih untuk mengelola emosinya dengan menenangkan diri. Subyek belajar untuk selalu memenuhi figure kedua orang tua bagi anak subyek, yang diharapkan itu sedikit mempermudah kesembuhan anaknya.

Kepasrahan serta pendekatan kepada Allah sedikit demi sedikit menjadikan subyek menerimanya. Mensyukuri apa yang telah diberikan kepadanya. Beban berat sebagai orang tua tunggal yang mengharuskannya berjuang keras sendirian demi kesembuhan anaknya serta kehidupannya yang harus tetap berjalan seberat apapun karena penerimaan diri yang telah dijalannya.

2. Bentuk penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis

Pada subyek adalah penerimaan dan kepasrahan beban berat sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan dua peran tersebut sekaligus yaitu mengasuh, merawat serta menjadikan anaknya berkualitas. Disesali serta mengandalkan emosi juga tidak akan merubah keadaan. Akhirnya subyek memilih untuk menjalani apa yang harus dijalannya dan berusaha untuk menjadikan anaknya berkualitas, minimal menjadikan anaknya mandiri.

Keyakinan subyek bahwa Allah tak akan meninggalkan hambanya menambah kekuatan subyek untuk menjalani kehidupannya. Meskipun di awal-awal subyek pernah menghujat Zat yang Maha Kuasa, menyesali kenapa harus dirinya yang mengalami beban berat sebagai orang tua tunggal ditambah harus mengasuh anaknya yang autis.

Subyek tidak menginginkan hidup yang serba berkecukupan, cukuplah dia dapat memberikan yang terbaik bagi anaknya, menjadikan anaknya

mandiri tanpa merepotkan orang-orang sangat dirasakan subyek sebagai rasa syukur yang tak terhingga.

Subyekpun telah dapat menghilangkan rasa malu ataupun berbeda dengan orang lainnya. Kemanapun pergi anak subyek tetap dibawa, meskipun tak jarang ada orang yang menghina anak subyek.

3. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis

Faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah dukungan keluarga, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, kemampuan untuk mengolah emosi, pengalaman, umur yang bertambah berpikir realistis serta kepasrahan kepada Allah. Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistis, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai. Sikap - sikap anggota masyarakat yang menyenangkan menjadikan subyek mampu untuk menerima keadaannya.

Dukungan keluarganya meliputi, pemberian nasihat kepada subyek ketika subyek merasa terpuruk, biaya untuk keperluan anaknya terapi, pemberian vitamin, sekolah ditanggung oleh ayah subyek. Serta bergantian mengasuh al serta keterbukaan keluarga subyek kepada subyek menjadikan faktor dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan penerimaan diri subyek.

Tidak adanya hambatan pada lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan penerimaan subyek karena lingkungan subyek tak pernah menganggap subyek serta anaknya berbeda, sekalipun ada yang menganggap berbeda subyek mau menjelaskan keadaannya dan kebanyakan menerimanya, yang tak menerimanya dianggap subyek bahwa mereka tak pernah mengalami jadi subyek hanya bersabar. Keyakinan bahwa Allah tak memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambanya salah satunya menjadikan subyek mampu menjalani kehidupannya.

kemampuan untuk mengolah emosi, pengalaman, umur yang bertambah berpikir realistis pun pada subyek menjadikan faktor subyek menerima dirinya apa adanya

Faktor yang sangat mempengaruhi sampai akhirnya subyek berada pada titik kepasrahan, penerimaan yang benar-benar membuat subyek menyadari inilah yang harus dijalannya, seberat apapun, semarah apapun, tak akan mampu mengubah keadaan yang terjadi yaitu peristiwa ketika subyek tak mampu memahami apa yang diminta anak subyek, dan subyek memukuli anaknya dan ketika itu terjadi subyek benar-benar merasa menyesal dan tak sepatutnya dia melakukan kepada anaknya, anak yang berbeda tetapi dianggapnya sebagai tabungan kelak yang akan membahagiakannya di akhirat. Itulah titik balik subyek, subyek menemukan penerimaan yang teramat sangat pada peristiwa itu. Kini subyek telah mampu menjalani hari-harinya tanpa merasa

terbebani dengan mengasuh, merawat, menjaga, memenuhi dua figure orang tua sekaligus serta emosi yang tak lagi muncul ketika tak mampu memahami apa yang diinginkan anaknya.

4. Kendala yang terjadi pada penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis pada subyek.

Kendalanya adalah belum adanya kemampuan untuk mengendalikan emosi, kurangnya pengalaman dan faktor umur. Dengan berjalannya waktu serta pengalaman yang telah dilalui subyek akhirnya subyek dapat mengatasi kendala yang menghambat subyek untuk menerima keadaan dirinya apa adanya.

hasil analisis subyek dapat menerima segala keadaan yang harus dijalannya. Mengasuh, merawat dan bertahan hidup untuk anaknya telah dilakukan subyek. Dan proses penerimaan itu terjadi melalui tahapan penolakan, marah, stress dan sampai akhirnya subyek pasrah karena sedikit demi sedikit subyek menerima keadaannya, dukungan keluarga, faktor pengalaman, pengendalian emosi yang baik serta mampu bersikap realistis. Dua beban sekaligus yang dijalani subyek yaitu menjadi orang tua tunggal sekaligus berusaha menyembuhkan anaknya yang mengalami autis sungguh berat, tetapi dukungan dari keluarga serta lingkungan dan kepasrahannya menjadikan subyek terbiasa dan akhirnya menerima apa yang telah ditakdirkan kepadanya.

Menurut Basow (1992) penerimaan individu yang baik dapat dinilai dari kesamaannya. Individu dengan mental yang sehat akan

memandang dirinya disukai orang, berharga dan diterima orang lain atau lingkungannya.

Menurut Suprakti (1995) penerimaan diri ada lima, yaitu *reflected self acceptance*, *basic self acceptance*, *conditional self acceptance*, *self evaluation*, *real idea icomparison*, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a. *Reflected Self Acceptance*

Jika orang lain menyukai diri kita maka kita akan cenderung untuk menyukai diri kita juga.

b. *Basic Self Acceptance*

Perasaan yakin bahwa dirinya tetap dicintai dan diakui oleh orang lain walaupun tidak mencapai patokan yang diciptakannya oleh orang lain terhadap dirinya.

c. *Conditional Self Acceptance*

Penerimaan diri yang didasarkan pada seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya.

d. *Self Evaluation*

Penelitian seseorang tentang seberapa positifnya berbagai atribut yang dimiliki orang lain yang sebaya dengan seseorang membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang sebaya dengannya.

e. *Real Idea Icomparison*

Derajat kesesuaian antara pandangan seseorang mengenai diri yang sebenarnya dan diri yang diciptakan yang membentuk rasa berharga terhadap dirinya sendiri.

Bentuk penerimaan subyek yaitu subyek tak lagi mengeluh dengan apa yang diterima, subyek sudah merasakan nyaman dengan apa yang dijalani. Subyek mengasuh seorang diri tanpa merasa berat, dan ikut serta dalam proses terapi serta tidak malu berada di umum meskipun anaknya dianggap berbeda. Penerimaan ini berdampak pada perannya sebagai orang tua tunggal yang tidak terasa beban, subyekpun telah memiliki cara untuk mengatur emosi serta bertoleransi dengan hidup yang harus dijalannya seberat apapun. Subyekpun berusaha untuk memahami bagaimana keadaan anaknya, belajar memahami apa yang diinginkan anak dan harapan kesembuhan kepada anaknya sungguh besar karena subyekpun berpikir kelak ketika anaknya ditinggal mati, anaknya telah bisa menjadi seorang yang mandiri.